

**PERSEPSI ANAK PUTUS SEKOLAH
TENTANG PENDIDIKAN FORMAL
(DI DESA KARANGSARI KECAMATAN BOJONG
KABUPATEN PEKALONGAN)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah**



ASAL BUKU INI	: Penulis
PENERBIT/HARGA	:
TGL. PENERIMAAN	: 19-07-2015
NO. KLASIFIKASI	: PAT 150.241
NO. INDUK	: 150.241

Oleh:

MISKIYATIN NUFUS
NIM. 2021110283

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN
2014**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MISKIYATIN NUFUS

Nim : 2021110283

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PERSEPSI ANAK PUTUS SEKOLAH TENTANG PENDIDIKAN FORMAL (DI DESA KARANGSARI KECAMATAN BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN)”** adalah benar-benar karya penulis sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini ternyata hasil plagiat, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, Oktober 2014

Yang menyatakan

MISKIYATIN NUFUS
NIM. 2021110283

H. ZAENAL MUSTAKIM, M.Ag
Jl. Mawar Raya No. 16 Graha Tirto Asri
Pekalongan

ELY MUFIDAH, M.S.I
Setono Gg. 7 No. IIA
Pekalongan Timur

NOTA PEMBIMBING

Pekalongan, Oktober 2014

Lamp : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Kepada : Sdri. Miskiyatin Nufus
Yth. Ketua STAIN
c/q Ketua Jurusan STAIN
di PEKALONGAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : MISKIYATIN NUFUS
NIM : 20 21 11 02 83
JUDUL : **PERSEPSI ANAK PUTUS SEKOLAH TENTANG
PENDIDIKAN FORMAL (DI DESA KARANGSARI
KECAMATAN BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN)**

Dengan permohonan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadi perhatian dan terimakasih,

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II


H. Zaenal Mustakim, M.Ag
NIP. 19710326 199903 1 002


Ely Mufidah, M.S.I
NIP. 19800422 200312 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN**

Alamat : Jl. Kusuma Bangsa No.9 Pekalongan. Tlp.(0285) 412575-412572.Fax 423418

E-mail : stain_pkl@telkom.net -stain_pkl@hotmail.com

PENGESAHAN

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan mengesahkan skripsi saudara :

Nama : **MISKIYATIN NUFUS**
NIM : **2021110283**
Judul : **PERSEPSI ANAK PUTUS SEKOLAH TENTANG
PENDIDIKAN FORMAL (DI DESA KARANGSARI
KECAMATAN BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN)**

Yang telah diujikan pada hari Selasa, tanggal 14 Oktober 2014 dan dinyatakan berhasil serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S₁) dalam Ilmu Tarbiyah.

Dewan Penguji,


Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag
Ketua


Nur Kholis, M.A
Anggota

Pekalongan, 14 Oktober 2014



Dr. Ade Dedi Rohayana, M.Ag
NIP. 19710115 199803 1 005

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji bagi Allah SWT skripsi ini telah terselesaikan dengan baik. Penulis tidak dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan kemampuan diri sendiri, banyak orang di sekeliling penulis yang membantu untuk menyelesaikannya. Maka dari itu skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya (Abah Rosulan dan Ibu Maghfiroh). Terimakasih yang dapat saya haturkan, tak cukup kata-kata saya untuk menulis semua yang Abah dan Ibu berikan kepada saya.
2. Kepada Bapak H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku pembimbing I dan Ibu Ely Mufidah, M.S.I., selaku pembimbing II saya terimakasih atas motivasi dan saran-sarannya.
3. Kepada Kakak (Muqoddimatun Ni'mah) dan adik saya (M. Muchtar Ainun Nadjib dan M. Najich Achsan) tersayang serta orang yang selalu menemani, terimakasih atas motivasi dan bantuannya.
4. Teman-temanku dan sahabat-sahabatku yang selalu mendorong dan memotivasiku.
5. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Untuk almameter STAIN Pekalongan

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, dan bagi yang membacanya.

MOTTO

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat” (HR. Muslim)

ABSTRAK

Nufus, Miskiyatin. 2014. Persepsi Anak Putus Sekolah Tentang Pendidikan Formal (Di Desa Karang Sari Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan). Skripsi Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan. Zaenal Mustakim, M.Ag., Ely Mufidah, M.S.I.

Kata Kunci: Persepsi. Anak Putus Sekolah. Pendidikan Formal.

Pemerintah telah menetapkan wajib belajar sembilan tahun, namun dalam kenyataannya masih banyak anak usia sekolah yang tidak melanjutkan sekolahnya. Pendidikan murah atau gratis yang banyak diwacanakan dan diinginkan kalangan masyarakat, memang akan menolong jika ditinjau secara faktor ekonomi, namun kebijakan ini harus juga ditunjang dengan kebijakan yang lain untuk menuntaskan faktor-faktor penyebab putus sekolah lainnya. Karena faktor ekonomi bukan penyebab satu-satunya putus sekolah yang masih tinggi.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran anak-anak putus sekolah di Desa Karang Sari Bojong Pekalongan? Faktor apa yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Karang Sari Bojong Pekalongan? Bagaimana persepsi anak-anak usia sekolah yang putus sekolah terhadap pendidikan formal? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi anak-anak putus sekolah di Desa Karang Sari Bojong Pekalongan, untuk mengetahui faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Karang Sari Bojong Pekalongan, untuk mengetahui persepsi anak-anak usia sekolah yang putus sekolah terhadap pendidikan formal. Kegunaan penelitian ini adalah secara teoritis untuk memperluas wacana peneliti serta memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya mengenai problem anak putus sekolah. Secara praktis, untuk memecahkan masalah putus sekolah di Desa Karang Sari Bojong Pekalongan serta sebagai bahan informasi masyarakat dan pendidikan formal (sekolah) yang berada disekitar Desa Karang Sari sehingga dapat mengurangi angka putus sekolah.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis analisis data menggunakan metode analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa (1) Anak putus sekolah desa Karang Sari Bojong Pekalongan, di dominasi oleh anak laki-laki, sedangkan jenjang putus sekolah di dominasi oleh lulus SD (2) Faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah di desa Karang Sari Bojong adalah faktor minat anak yang rendah untuk bersekolah, faktor yang berkaitan dengan sekolah, faktor sosial ekonomi yang rendah, masalah pribadi, kesadaran masyarakat yang rendah tentang pentingnya pendidikan, dan teman sebaya yang putus sekolah. (3) Menurut anak putus sekolah di desa Karang Sari Bojong pendidikan formal adalah kegiatan belajar dan hafalan dan kegiatan yang mencerdaskan otak, tempat untuk mencari ilmu, tempat bertemu teman-teman yang dimulai dari pagi hari jam 07.00 WIB sampai 13.00 WIB dimana siswa tidak boleh telat, harus berpakaian rapi,

harus disiplin dan rajin, serta pelajarannya terkadang membuat frustrasi, khususnya ketika ada ujian atau ulangan mendadak. Dari segi suasana di sekolah, biaya sekolah, dan fungsi sekolah sebagai alat mobilitas sosial, pendidikan formal mendapat penilaian yang negatif dari anak-anak putus sekolah di desa Karang Sari Bojong. Anak putus sekolah desa Karang Sari Bojong memberikan penilaian yang positif pada pernyataan selanjutnya, anak putus sekolah desa Karang Sari Bojong yang menyatakan bahwa mereka yakin pendidikan formal dapat membentuk kepribadian anak, dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat, dapat melahirkan masyarakat yang siap bekerja. Anak putus sekolah di desa Karang Sari Bojong berpendapat bahwa sekolah yang baik adalah sekolah dimana sekolah itu dijaga kebersihannya, bidang ekstrakurikuler lengkap, alat-alat yang terdapat di ruangan-ruangan tertata rapi, mempunyai lapangan sendiri untuk pelajaran olahraga, fasilitas terpenuhi, gedung yang bagus, tidak terlalu mahal, untuk guru harus perhatian dan tidak pilih kasih, baik kepada semua siswa dengan tidak membedakan murid satu dengan lainnya terutama antara yang kaya dan yang miskin, tidak terlalu keras dan galak, dapat menerangkan pelajaran dengan baik, dan dengan pendidikan formal mampu membuat seseorang dalam pekerjaannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik, Hidayah serta InayahNya kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Shalawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita kepada keselamatan.

Pada penulisan skripsi ini, penulis mengambil judul **“PERSEPSI ANAK PUTUS SEKOLAH TENTANG PENDIDIKAN FORMAL DI DESA KARANGSARI KECAMATAN BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN”** dalam kesempatan itulah penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terwujud, antara lain kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Ade Dedi Rohayana, M.Ag., selaku Ketua STAIN Pekalongan yang senantiasa memberikan pembinaan dalam penelitian.
2. Bapak Drs. Moh. Muslih, M.Pd, Ph.D selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan yang telah memberikan arahan-arahan dalam kegiatan penelitian.
3. Bapak H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku pembimbing I dan Ibu Ely Mufidah, M.S.I., selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Seluruh civitas akademika STAIN Pekalongan yang telah memberi pelayanan kepada penulis.

5. Seluruh pegawai dan karyawan Desa Karang Sari Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan yang telah membantu dalam kegiatan penelitian untuk menyusun skripsi ini.
6. Anak-anak putus sekolah di Desa Karang Sari Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan yang telah meluangkan waktunya kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa mendukung.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Atas jasa-jasa beliau penulis hanya dapat memanjatkan doa semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang melimpah atas semua keikhlasannya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang konstruktif guna kesempurnaan penulisan selanjutnya. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan banyak manfaat.

Pekalongan, Oktober 2014

Penulis

MISKIYATIN NUFUS
NIM. 2021110283

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II PERSEPSI ANAK PUTUS SEKOLAH DAN PENDIDIKAN FORMAL	
A. Konsep Tentang Persepsi Anak Putus Sekolah	21
1. Konsep Persepsi	21
2. Konsep Anak Putus Sekolah	25

B. Konsep tentang Pendidikan	
Formal	31
1. Pengertian Pendidikan Formal	31
2. Komponen Pendidikan	33
3. Jenjang Pendidikan Formal	36
4. Fungsi dan Tugas Sekolah	38
5. Tanggung Jawab Sekolah	38
6. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat	41

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Karang Sari Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan	43
1. Kondisi Geografis	43
2. Kondisi Demografis	44
3. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya	46
4. Keadaan Sarana dan Prasarana	47
5. Kelembagaan Masyarakat.....	48
B. Gambaran Anak Putus Sekolah Desa Karang Sari Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan	48
C. Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Desa Karang Sari Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan	50
D. Persepsi Anak putus Sekolah tentang Pendidikan Formal	54

BAB IV ANALISIS PERSEPSI ANAK PUTUS SEKOLAH TENTANG PENDIDIKAN FORMAL

A. Analisis Gambaran Anak Putus Sekolah Desa Karang Sari Kecamatan Bojong Kabupaten	
--	--

Pekalongan	60
B. Analisis Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Desa Karang Sari Kecamatan Bojong kabupaten Pekalongan	61
C. Analisis Persepsi Anak Putus Sekolah tentang Pendidikan Formal	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Hasil Wawancara
3. Surat Pengantar Penunjukkan Pembimbing Skripsi
4. Surat Permohonan ijin Penelitian
5. Surat Keterangan Penelitian
6. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan yang diselenggarakan disekolah formal berupa pemberian pengaruh agar peserta didik berkemampuan sempurna dan sadar sekaligus mampu melaksanakan tugas sosial.² Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tercantum dalam pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, dan tidak dapat langsung berdiri sendiri, dapat memelihara dirinya sendiri. Manusia pada saat lahir sepenuhnya memerlukan bantuan orang tuanya. Karena itu pendidikan

¹ Zainuddin, *Reformasi Pendidikan; Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 125

² Moh. Rosyid, *Ketimpangan Pendidikan; Langkah Awal Pemetaan Patologi Pendidikan di Indonesia* (Kudus: STAIN Kudus Press, 2006), hlm. 11

³ *Ibid.*, hlm. 17

merupakan orang dewasa mutlak diperlukan manusia.⁴ Tanpa usaha belajar dari pihak generasi muda dan usaha pendidikan dari pihak generasi dewasa, manusia tak dapat mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya, sehingga dapat mencapai tingkatan yang lebih bermutu dan lebih mulia.

Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia, baik sebagai individu, maupun sebagai kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan terhadap kelompok-kelompok dalam lingkungan sekolah dikerjakan juga oleh pendidikan dalam ikatan kelompok sebagai staf pengajar dalam organisasi persekolahan. Jika kelompok-kelompok itu tidak dididik, masyarakat akan mengalami perkembangan yang terhambat, tidak dapat maju, dan akan tinggal sebagai masyarakat yang feodal tradisional, kurang menunjukkan produktivitas dalam kehidupan, yang akhirnya menunjukkan pendapatan perkapita uang tidak tinggi, yaitu masih di bawah batas pendapatan yang layak atau masih dalam klasifikasi kehidupan masyarakat miskin.⁵

Problematika pendidikan sangat ditentukan oleh kondisi lokal, nasional, global, dan kombinasi diantara ketiganya beserta faktor lainnya. Salah satu problem pendidikan adalah program wajib belajar (Wajar). Pencanangan program wajib belajar terpilah atas wajar 6 tahun dan wajar 9 tahun, wajar 6 tahun (usia 7-12 tahun semasa bangku SD/MI) wajar 9 tahun (usia 7-15 tahun semasa dibangku SD/MI s.d SMP/MTs). Program wajar 9

⁴ Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 10

⁵ *Ibid.*, hlm. 13-16

tahun mengalami hambatan yang diakibatkan oleh putus sekolah.⁶ Kendala yang menghalangi tercapainya wajib belajar disebabkan oleh beberapa hal antara lain; kemiskinan, mitos yang menyatakan bahwa setelah SD/MI, anak perlu dilatih keterampilan potensi lokal atau tradisi turun temurun, seperti berlayar, bertani, dsb., persepsi negative bahwa tamat SD/SMP sama saja karena tidak berdampak terhadap peningkatan ekonomi-sosial keluarga.⁷

Dalam konvensi hak anak, sebenarnya telah disebutkan dan diakui bahwa anak-anak pada hakikatnya berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mereka seyogianya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara dini. Namun demikian, akibat tekanan kemiskinan, kurangnya animo orangtua terhadap arti penting pendidikan, dan sejumlah faktor lain, maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang penting.

Menurut Johannes Muller dalam buku "Masalah Sosial Anak" karangan Bagong Suyanto, kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional adalah variabel utama yang menyebabkan kesempatan masyarakat, khususnya anak-anak, untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat. Sejumlah studi lain juga menyimpulkan bahwa kemiskinan merupakan faktor pendorong yang paling mendasar. Studi yang dilakukan White, misalnya memberikan bukti nyata. Dilingkungan rumah tangga desa di Jawa, anak-anak dari keluarga miskin terpaksa ikut bekerja dan mencari nafkah entah sebagai pembantu di rumahnya sendiri atau pekerja dalam usaha lain. Biasanya jika

⁶ M. Rosyid, *Op.Cit.*, hlm. 23-26

⁷ *Ibid.*, hlm. 30

tenaga kerja wanita atau istri dipandang belum dapat memecahkan masalah ekonomi yang dihadapi, maka anak-anak yang belum dewasa pun tak segan-segan diikutsertakan dalam menopang kegiatan ekonomi rumah tangga. Di sini, anak-anak tersebut tidak terbatas hanya bekerja membantu orang tua, melainkan juga bekerja di sektor publik sebagai buruh upahan.

Dari segi pendidikan, anak-anak yang bekerja di sinyalir cenderung mudah putus sekolah, baik putus sekolah karena bekerja terlebih dahulu atau putus sekolah dahulu baru kemudian bekerja. Bagi anak-anak, sekolah dan bekerja adalah beban ganda yang sering kali dinilai terlalu berat, sehingga setelah ditambah tekanan ekonomi dan faktor lain yang sifatnya struktural, tak pelak mereka terpaksa memilih putus sekolah ditengah jalan.⁸ Hal ini pula yang terjadi di Desa Karang Sari Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan, kebanyakan anak-anak usia sekolah, setelah lulus pendidikan dasar langsung bekerja. Dan dari mereka berbondong-bondong melamar pekerjaan di konveksi, karena di desa Karang Sari Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan bos konveksi sangat banyak dan dapat dikatakan sebagian besar masyarakat Karang Sari bermata pencaharian di bisnis konveksi. Dari data desa Karang Sari Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan tahun 2013, terdapat 23 anak usia sekolah (7-15 tahun) yang mengalami putus sekolah, 13 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Sedangkan anak usia sekolah yang masih melanjutkan sekolah ada 390 anak, yang terdiri dari 190 anak laki-laki dan 200 anak perempuan. Jadi dapat disimpulkan ada 23 dari 413 anak yang

⁸ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 340-341

putus sekolah tahun 2013, dan angka 23 merupakan angka yang cukup memprihatinkan karena angka tersebut merupakan angka putus sekolah tingkat SD dan SMP, dimana jenjang tersebut merupakan jenjang pendidikan minimum.

Dari observasi sementara peneliti, sebagian kecil anak yang putus sekolah disebabkan oleh keluarga anak mengalami kesulitan ekonomi, baik karena pekerjaan kedua orang tua yang berpenghasilan rendah ataupun karena anak yatim. Namun sebagian besar anak yang putus sekolah disebabkan karena anak merasa bahwa sekolah merupakan suatu tempat yang penuh dengan peraturan dan ketegangan, mereka merasa terkekang dengan peraturan tersebut. Guru pun tak lepas menjadi penyebab anak putus sekolah, seorang guru yang otoriter sangat mengganggu kenyamanan anak dalam belajar di sekolah, mereka tidak terlalu antusias untuk mengikuti pelajaran yang ia ajarkan. Pergaulan di luar sekolah juga dapat memicu anak putus sekolah, terlebih karena anak bergaul atau berteman dengan anak yang tidak sekolah atau bisa dikatakan sudah bekerja. Mereka akan tergiur dengan kehidupan temannya yang tidak terikat dengan peraturan, seperti harus berangkat sekolah setiap pagi, pulang siang hari, mengerjakan pekerjaan rumah, berkewajiban belajar, tidur sebelum larut malam, dan sebagainya. Kehidupan itu akan berbalik 180 derajat dari temannya yang tidak berkewajiban bangun pagi, belajar, dan waktu bermain yang terbatas. Penyebab lainnya karena kurangnya pemahaman orangtua yang menganggap sekolah adalah hal tidak terlalu penting. Faktor intern juga berpengaruh besar menjadi penyebab anak

putus sekolah, seperti karena tingkat berfikir mereka rendah, mereka merasa kesulitan menerima pelajaran sehingga mereka merasa frustrasi, penyebab lainnya juga karena mereka merasa malas untuk berangkat sekolah, malas belajar dan mengikuti rutinitas sebagai pelajar, dan sekolah itu melelahkan.

Dari alasan diatas peneliti memilih judul “Persepsi Anak Putus Sekolah Tentang Pendidikan Formal (Di Desa Karang Sari Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan)” adalah anak-anak usia sekolah tidak terlalu memperhatikan pendidikan dan tidak melaksanakan wajib belajar sembilan tahun, mereka setelah lulus Sekolah Dasar (SD) langsung melamar pekerjaan di konveksi serta pemilihan lokasi di Desa Karang Sari Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan karena Desa Karang Sari merupakan Desa tempat tinggal peneliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa alasan yang disampaikan dan latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran anak-anak putus sekolah di Desa Karang Sari Bojong Pekalongan ?
2. Faktor apa yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Karang Sari Bojong Pekalongan ?
3. Bagaimana persepsi anak-anak usia sekolah yang putus sekolah terhadap pendidikan formal ?

Untuk menghindari kesalahfahaman penafsiran dalam memahami judul "*Persepsi Anak Putus Sekolah Tentang Pendidikan Formal (Di Desa karangsari Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan)*", maka akan diberikan pengertian dan batasan untuk istilah yang digunakan dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Persepsi

Adalah tanggapan langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera.⁹

2. Anak Putus Sekolah

Adalah predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya.¹⁰ Yang dimaksud anak putus sekolah dalam judul ini adalah anak yang berusia 7-15 tahun atau usia sekolah SD s.d SMP.

3. Pendidikan Formal

Adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta.¹¹

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Pusat Bahasa edisi ke 4*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 1061

¹⁰ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan; Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 71

¹¹ Wikipedia Bahasa Indonesia: Ensiklopedia Bebas.
http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_formal. Diakses, 22 November 2013.

Dari penegasan istilah tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi anak putus sekolah terhadap pendidikan formal di Desa Karang Sari Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan dalam pengertian judul skripsi ini adalah tanggapan mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan terhadap pendidikan yang terstruktur dan berjenjang.

C. Tujuan Penelitian

Bertumpu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi anak-anak putus sekolah di Desa Karang Sari Bojong Pekalongan,
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Karang Sari Bojong Pekalongan,
3. Untuk mengetahui persepsi anak-anak usia sekolah yang putus sekolah terhadap pendidikan formal.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Untuk memperluas wacana peneliti serta memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya mengenai problem anak putus sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Untuk memecahkan masalah putus sekolah di Desa Karangsari Bojong Pekalongan serta sebagai bahan informasi masyarakat dan pendidikan formal (sekolah) yang berada disekitar Desa Karangsari sehingga dapat mengurangi angka putus sekolah.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis

Ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi individu tersebut. Karakteristik pribadi yang memengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman masa lalu, dan harapan-harapan seseorang.¹² Karena persepsi merujuk pada akuisisi akan pengetahuan tertentu mengenai stimulus pada suatu waktu tertentu, hal tersebut muncul kapanpun stimulus mengaktifkan indera. Persepsi melibatkan kognisi (pengetahuan). Oleh karena itu, persepsi merupakan interpretasi dari objek, simbol, dan orang yang didasarkan pada pengalaman kita. Dengan kata lain, persepsi menangkap stimulus, mengorganisasikan stimulus, dan menerjemahkan atau menginterpretasikan stimulus yang terorganisir untuk mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.¹³

¹² Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 1

¹³ Johan M. Ivancevich dkk, *Perilaku dan Manajemen Organisasi* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 117

Menurut Carole Wade dan Carol Tavris, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain:

- 1) Kebutuhan. Ketika ia membutuhkan sesuatu, atau memiliki ketertarikan akan suatu hal, atau menginginkannya, kita akan dengan mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan ini.
- 2) Kepercayaan. Apa yang kita anggap sehingga benar dapat mempengaruhi interpretasi kita terhadap visual sensorik.
- 3) Emosi. Emosi dapat mempengaruhi interpretasi kita mengenai suatu informasi sensorik.
- 4) Ekspetasi. Pengalaman masa lalu sering mempengaruhi cara kita mempersepsikan sesuatu.¹⁴

Siswa-siswa dapat putus sekolah yang disebabkan oleh alasan-alasan yang berkaitan dengan sekolah, faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya, dan masalah pribadi. masalah yang berkaitan dengan sekolah sangat sering dihubung-hubungkan dengan berhentinya siswa bersekolah. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa hampir 50 persen siswa putus sekolah menyebutkan alasan yang berkaitan dengan sekolah, seperti tidak menyukai sekolahnya, di-skor atau dikeluarkan.

Banyak siswa berhenti sekolah dan kemudian bekerja untuk membantu memberi dukungan kepada keluarganya. Status sosioekonomi merupakan faktor utama dari latar belakang keluarga yang berkaitan sangat erat dengan putus sekolahnya seorang siswa. Siswa yang memiliki keluarga dengan kelas ekonomi rendah memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk putus sekolah dibandingkn dengan keluarga dari kelas ekonomi menengah. Kebanyakan remaja yag putus sekolah memiliki teman-teman yang juga putus sekolah. Kurang lebih sepertiga dari remaja

¹⁴ Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, terjemahan Bendictine Widyasinta (Jakarta:Erlangga, 2007), hlm. 228.

perempuan yang putus sekolah melakukannya karena alasan pribadi seperti kehamilan atau menikah. Meskipun demikian secara keseluruhan kecenderungan siswa laki-laki untuk putus sekolah lebih tinggi dari pada siswa perempuan.¹⁵

Sebenarnya tidak selalu anak-anak dari keluarga miskin cenderung putus sekolah. Tetapi, akibat tekanan kemiskinan dan latar belakang sosial orangtua yang kebanyakan kurang atau bahkan tidak berpendidikan, dan yang memprihatinkan adalah orangtua si anak biasanya bersikap acuh pada urusan sekolah anaknya, sehingga si anak sendiri kemudian tidak pernah merasakan bahwa sekolah itu memang penting bagi masa depannya.¹⁶

Pendidikan formal (sekolah) adalah suatu lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa (murid) dibawah pengawasan pendidik (guru).¹⁷ Bila diperhatikan, pengiriman anak-anak ke pendidikan formal ternyata memiliki motif (dorongan) tertentu termasuk harapan-harapan masa depan sebagai antisipasi bagi kehidupan generasi penerusnya. Tugas sekolah dalam mempersiapkan tenaga-tenaga pembangunan adalah sebagai berikut:

- a. Melahirkan warga masyarakat yang siap bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat

¹⁵ John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 264-265

¹⁶ Bagong Suyanto, *Op.Cit.*, hlm. 344

¹⁷ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hlm. 142

Diharapkan, anak yang telah menamatkan suatu jenjang pendidikan akan sanggup melakukan sesuatu pekerjaan sebagai mata pencarian memperoleh nafkah. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar sekolah dapat menghasilkan lulusan yang siap-pakai dalam masyarakat, antara lain: mengacu pada diktum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea empat tentang tugas untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”,

- 1) Guru diharapkan bersikap inovatif terhadap pembaruan pendidikan, serta kreatif dalam melengkapi para peserta didik dengan pengalaman nyata,
 - 2) Fasilitas sekolah perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana belajar yang sejalan dengan perkembangan IPTEK,
 - 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman untuk belajar mengajar dan dilengkapi dengan fasilitas penunjang PBM.
- b. Sekolah merupakan tempat untuk mengantisipasi mobilitas sosial
- Melalui pendidikan, seseorang yang berasal dari strata sosial yang rendah dapat meningkat ke strata yang lebih tinggi, atau mengalami mobilitas sosial vertical/menanjak.
- c. Mencerdaskan kehidupan masyarakat

Dengan pendidikan diharapkan berbagai masalah sosial dapat diatasi dengan pemikiran-pemikiran tingkat intelektual yang tinggi melalui analisis akademis. Selain itu, dengan melakukan kesibukan pendidikan, dapat mengurangi kesempatan untuk

berbuat kenakalan dalam masyarakat oleh remaja. Sekolah juga dapat membantu memecahkan pengangguran dan kemiskinan dengan pembekalan peserta didik dengan mata pelajaran keterampilan, kesenian, dan olahraga.¹⁸

d. Sekolah membentuk kepribadian yang baik

Wibawa kepala sekolah dan guru-guru sering dapat membantu para orang tua mengendalikan dan mengarahkan anak-anak melakukan hal-hal yang kadang-kadang sudah tidak dapat dilakukan oleh orang tua.¹⁹

2. Penelitian yang Relevan

Dalam skripsi karangan Solichah Anam NIM 202309233 mahasiswi Fakultas Tarbiyah STAIN Pekalongan tahun 2012 yang berjudul “Hubungan Antara Ekonomi Keluarga dan Anak Putus Sekolah dan Keberlangsungan Sekolah Di Kelurahan Kauman Kecamatan Batang Kabupaten Batang”. Lemahnya ekonomi keluarga merupakan salah satu penyebab anak putus sekolah.²⁰

Dalam skripsi karangan Ulin Nazilah NIM 23205128 mahasiswi Fakultas Tarbiyah STAIN Pekalongan tahun 2012 yang berjudul “Persepsi Orang Tua yang Tidak Tamat SD Terhadap Pendidikan Anak SD Di Desa Ngalian Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan”. Orang tua dituntut mempunyai pengalaman pendidikan yang cukup seperti

¹⁸ Ary H. Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 64-66

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 70

²⁰ Solichah Anam, “Hubungan Antara Ekonomi Keluarga dan Anak Putus Sekolah dan Keberlangsungan Sekolah di Kelurahan Kauman Kecamatan Batang Kabupaten Batang”, *Skripsi Sarjana Pendidikan Islam* (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2012), hlm. 13

pernah sekolah dilembaga-lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Sebab latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh pada gaya dan metode dalam mendidik anaknya merupakan salah satu dalam cara pandangnya. Orang tua yang tidak tamat pendidikan formal seperti sekolah dasar dengan orang tua yang tamat memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap pendidikan anak.²¹

Dari kedua penelitian diatas, penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda, karena penelitian ini berfokus pada persepsi anak usia sekolah yang mengalami putus sekolah, padahal dilihat dari segi ekonomi, keluarga mereka dapat dikatakan keluarga yang mampu.

3. Kerangka Berpikir

Pendidikan formal (sekolah) dijadikan investasi manusiawi, dengan memberikan kepada warga didik pengetahuan, keterampilan dan pengalaman, agar mereka sanggup memasuki dunia kerja dan dunia usaha. Diharapkan, anak yang telah menamatkan suatu jenjang pendidikan akan sanggup melakukan sesuatu pekerjaan sebagai mata pencarian memperoleh nafkah. Dengan bersekolah juga dapat membantu memecahkan pengangguran dan kemiskinan.

Salah satu problematika pendidikan adalah putus sekolah. Penyebab putus sekolah itu bermacam-macam, baik internal maupun eksternal dari diri siswa sendiri. Penyebab putus sekolah antara lain kurangnya minat untuk bersekolah, adanya kesulitan ekonomi keluarga,

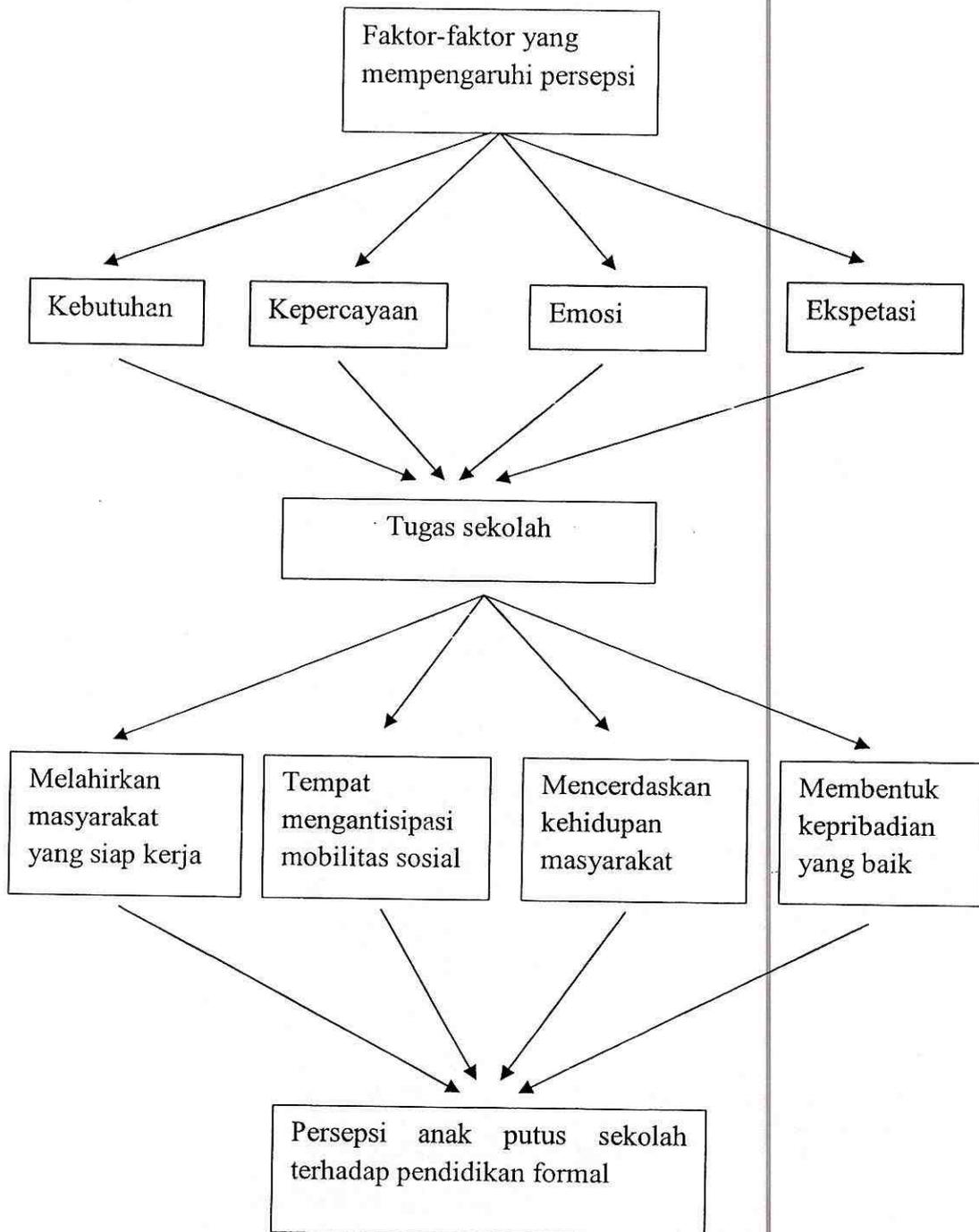
²¹ Ulin Nazilah, "Persepsi Orangtua yang Tidak Tamat SD Terhadap Pendidikan Anak SD di Desa Ngalian Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan", *Skripsi Sarjana Pendidikan Islam*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2012), hlm.12-13

tingkat kesadaran masyarakat kurang, faktor yang berkaitan dengan sekolah, teman sebaya, masalah pribadi.

Persepsi anak putus sekolah tentang pendidikan formal yang berkaitan dengan tugas-tugas sekolah yaitu, mencerdaskan masyarakat, tempat untuk mengantisipasi mobilitas sosial, melahirkan warga masyarakat yang siap bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat dan membentuk kepribadian yang baik, di pengaruhi oleh seberapa besar kebutuhan anak putus sekolah terhadap pendidikan formal, seberapa percaya anak putus sekolah terhadap pendidikan formal, bagaimana emosi anak putus sekolah terhadap pendidikan formal, dan bagaimana ekspetasi anak putus sekolah terhadap pendidikan formal.

Dari pemaparan di atas, faktor kebutuhan, kepercayaan, emosi, dan ekspetasi anak putus sekolah mempengaruhi cara pandang mereka terhadap sekolah, seberapa besar anak merasakan pendidikan formal berhasil menjalankan tugas tersebut.

Skema Kerangka Berfikir



F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

a. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.²²

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yang merupakan penyelidikan yaitu jenis penelitian yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai suatu unit sosial tertentu.²³

2. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus dalam penelitian adalah anak putus sekolah yang berusia 7-15 tahun atau usia Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Pertama.

3. Informan

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian.²⁴

²² Lexy Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

²³ Saifudin Azwar, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 8

²⁴ Lexy Maloeng, *Op.Cit.*, hlm. 97.

Dalam penelitian ini terdapat dua informan diantaranya :

a. Informan kunci

Yaitu orang yang sangat memahami permasalahan yang akan diteliti, adapun yang dimaksud informan kunci dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah (usia 7-15 tahun atau usia SD sampai dengan SMP) yang mengalami putus sekolah di Desa Karang Sari Bojong Pekalongan dengan menggunakan metode wawancara.

b. Informan non kunci

Yaitu orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini informan non kuncinya adalah orangtua anak yang putus sekolah, masyarakat atau tetangga sekitar dengan menggunakan metode wawancara, dan buku-buku yang menunjang dan relevan dengan judul penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang

dituju.²⁵ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran anak-anak putus sekolah.

b. Wawancara

Adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁶ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang faktor penyebab putus sekolah dan persepsi anak putus sekolah terhadap pendidikan formal.

c. Dokumentasi

Adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.²⁷ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah anak putus sekolah, letak geografis desa Karang Sari Bojong Pekalongan.

5. Metode analisis data

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yaitu suatu metode penelitian dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.²⁸

Teknik analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

²⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 131

²⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 83

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 329

²⁸ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 181

- a. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²⁹
- b. Penyajian data, yaitu penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.³⁰
- c. Kesimpulan (*verifikasi*), yaitu kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.³¹

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis perlu menguraikan beberapa hal menyangkut sistematika penulisan yang menggambarkan isi secara singkat, yaitu sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Persepsi anak putus sekolah dan pendidikan formal, meliputi pengertian persepsi, faktor-faktor persepsi, proses persepsi dan objek persepsi. Hakikat putus sekolah dan faktor-faktor putus sekolah.

²⁹ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 338

³⁰ *Ibid.*, hlm. 341

³¹ *ibid.*, hlm. 345

Pengertian pendidikan formal, jenjang pendidikan formal, tugas dan tujuan sekolah, tanggung jawab sekolah, dan hubungan sekolah dan masyarakat.

Bab III. Gambaran umum desa Karang Sari Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan, meliputi kondisi geografis, letak geografis, kondisi sosiologis, angka anak putus sekolah, keadaan anak-anak putus sekolah, faktor penyebab anak putus sekolah, persepsi anak putus sekolah.

Bab IV. Analisis persepsi anak putus sekolah tentang pendidikan formal di desa Karang Sari Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan, meliputi analisis gambaran anak-anak putus sekolah di desa Karang Sari Bojong Pekalongan, analisis faktor penyebab anak putus sekolah di desa Karang Sari Bojong Pekalongan, analisis persepsi anak putus sekolah terhadap pendidikan formal di desa Karang Sari Bojong Pekalongan.

Bab V. penutup berisi tentang kesimpulan dan saran-saran

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi yang berjudul “Persepsi Anak Putus Sekolah tentang Pendidikan Formal (di Desa Karang Sari Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan)” dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Anak putus sekolah desa Karang Sari Bojong Pekalongan, di dominasi oleh anak laki-laki, yaitu 13 dari 23 anak putus sekolah desa Karang Sari. Sedangkan jenjang putus sekolah di dominasi oleh lulus SD, yaitu sebesar 11 dari 23 anak putus sekolah.
2. Faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah di desa Karang Sari Bojong adalah faktor minat anak yang rendah untuk bersekolah yaitu sebesar 37 persen, faktor kedua yaitu faktor yang berkaitan dengan sekolah sebanyak 37 persen, faktor yang ketiga karena faktor sosial ekonomi yang rendah yaitu sebanyak 18 persen, faktor keempat yaitu masalah pribadi sebanyak 9 persen, yang kelima kesadaran masyarakat yang rendah tentang pentingnya pendidikan, dan yang terakhir yaitu karena teman sebaya yang putus sekolah.
3. Menurut anak putus sekolah di desa Karang Sari Bojong pendidikan formal adalah kegiatan belajar dan hafalan dan kegiatan yang mencerdaskan otak, tempat untuk mencari ilmu, tempat bertemu teman-teman yang dimulai dari pagi hari jam 07.00 WIB sampai 13.00 WIB dimana siswa tidak boleh

telat, harus berpakaian rapi, harus disiplin dan rajin, serta pelajarannya terkadang membuat frustrasi, khususnya ketika ada ujian atau ulangan mendadak.

Dari segi suasana di sekolah, biaya sekolah, dan fungsi sekolah sebagai alat mobilitas sosial, pendidikan formal mendapat penilaian yang negatif dari anak-anak putus sekolah di desa Karang Sari Bojong. Anak putus sekolah yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah kurang bahkan tidak menyenangkan yaitu sebanyak 55 persen, dan anak putus sekolah yang menyatakan bahwa pendidikan formal itu mahal yaitu sebanyak 45 persen, dan yang menyatakan bahwa sekolah tidak dapat menjadi alat mobilitas sosial yaitu sebanyak 27 persen. Anak putus sekolah desa Karang Sari Bojong memberikan penilaian yang positif pada pernyataan selanjutnya, anak putus sekolah desa Karang Sari Bojong yang menyatakan bahwa mereka yakin pendidikan formal dapat membentuk kepribadian anak yaitu sebanyak 82 persen, anak putus sekolah yang menyatakan yakin bahwa pendidikan formal dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat yaitu sebanyak 91 persen, dan anak putus sekolah yang menyatakan yakin bahwa pendidikan formal dapat melahirkan masyarakat yang siap bekerja yaitu sebanyak 82 persen.

Anak putus sekolah di desa Karang Sari Bojong berpendapat bahwa sekolah yang baik adalah sekolah dimana sekolah itu dijaga kebersihannya, bidang ekstrakurikulernya lengkap, alat-alat yang terdapat di ruangan-ruangan tertata rapi, mempunyai lapangan sendiri untuk

pelajaran olahraga, fasilitas terpenuhi, gedung yang bagus, tidak terlalu mahal, untuk guru harus perhatian dan tidak pilih kasih, baik kepada semua siswa dengan tidak membeda-bedakan murid satu dengan lainnya terutama antara yang kaya dan yang miskin, tidak terlalu keras dan galak, dapat menerangkan pelajaran dengan baik, dan dengan pendidikan formal mampu membuat seseorang dalam pekerjaannya.

B. Saran

1. Kepada anak putus sekolah yang berada di desa Karangsari Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan sebaiknya tetap melanjutkan sekolah sampai jenjang tertinggi, apalagi di desa Karangsari sudah memiliki lembaga pendidikan mulai dari PAUD, RA, SD, SMP dan SMK.
2. Kepada segenap orangtua sebaiknya lebih meningkatkan perhatian dan kepeduliaannya terhadap pendidikan anak.
3. Kepada pihak sekolah seperti SD, MI, dan SMP, terutama untuk guru-gurunya sebaiknya sependai mungkin menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif, serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi para siswanya. Guru juga harus mampu memposisikan dirinya di depan siswa, guru hendaknya tegas bukan galak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al Qarashi, Baqir Sharif. 2003. *Seni Mendidik Islami: Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Anam, Solichah. 2012. "Hubungan Antara Ekonomi Keluarga dan Anak Putus Sekolah dan Keberlangsungan Sekolah di Kelurahan Kauman Kecamatan Batang Kabupaten Batang". Pekalongan: Skripsi Sarjana Pendidikan Islam STAIN Pekalongan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Pusat Bahasa edisi ke 4*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Eng, James Ang Jit. 2011. *Pengurusan Disiplin Murid*. Malaysia: PTS Professional Publishing.
- Gichara, Jenny. 2010. *Aku Bisa Menjadi yang Kumau*. Jakarta: Gramedia.
- Gulo, W. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Gunarsa, Singgih D, dan Yulia Singgih D. Gunarsa. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan; Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Herdiansyah, Haris Herdiansyah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pend*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Ihsan, Fuad. 2001. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ivancevich, Johan M. Dkk. 2006. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Lie, Anita. 2008. *Memudahkan Anak Belajar*. Jakarta: Buku Kompas.

- Maloeng, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2010. *Rahasia menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyono. 2010. *Konsep Pembiayaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Muniroh, Siti Mumun dan Maghfur Ahmad. 2011. *Mendidik Manusia: Pendekatan Psikologis untuk Membangun Kesadaran Kritis* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press).
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazilah, Ulin Nazilah. 2012. "Persepsi Orangtua yang Tidak Tamat SD Terhadap Pendidikan Anak SD di Desa Ngalian Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan". Pekalongan: Skripsi Sarjana Pendidikan Islam STAIN Pekalongan.
- Pora, Yusron. 2007. *Selamat Tinggal Sekolah*. Yogyakarta: MedPress.
- Priyatna, Andri. 2010. *Let's End Bullying, Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Gramedia.
- Qomar, Mujamil. 2012. *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rosyid, Moh. 2006. *Ketimpangan Pendidikan; Langkah Awal Pemetaan Pa Pendidikan di Indonesia*. Kudus: STAIN Kudus Press.
- Sadulloh, Uyoh Sadulloh, dkk. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta
- Sagala, Syaiful. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: PT Nimas Multima.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

- Soeroso, Andreas. 2008. *Sosiologi 2*. Yogyakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supandi. 2011. *Menyiapkan Kesuksesan Anak Anda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto dan Abbas. 2001. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Anak Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* Serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS*. 2006. Bandung: Citra Umbara.
- Wade, Carole dan Carol Tavis. 2007. *Psikologi*, terjemahan Benedictine Widiasinta. Jakarta: Erlangga.
- Wahono, Francis. 2001. *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetisi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wikipedia Bahasa Indonesia: Ensiklopedia Bebas.
http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_formal. Diakses, 22 November 2013.
- Wong, Donna L. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*. Jakarta: EGC.
- Zainuddin. 2008. *Reformasi Pendidikan; Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Alamat :
5. Pendidikan Terakhir :

B. Instrument wawancara penyebab putus sekolah

1. Apa yang menyebabkan informan putus sekolah ?
2. Dalam pergaulan sehari-hari Informan biasanya sering bergaul dengan siapa?
3. Kebanyakan teman desa lulusan apa ?
4. Lebih senang mana berteman dengan teman sekolah atau teman di desa ?
5. Apakah Informan sering menjadi bahan ejek-ejekan oleh teman sepermainan atau teman sekolah informan?
6. Apakah di sekolah pihak guru sering menekankan kepada murid-muridnya bahwa sekolah itu adalah sesuatu yang penting?
7. Di lingkungan sekolah, menurut Informan apakah ada perbedaan yang dilakukan sekolah (mungkin dalam hal ini guru atau kepala sekolah) dalam memperlakukan murid-muridnya? Misalnya lebih memperhatikan murid yang berprestasi atau cenderung acuh pada murid yang nakal.

C. Instrument wawancara persepsi anak putus sekolah tentang pendidikan formal

1. Menurut informan, pendidikan formal itu apa ?
2. Menurut informan, sekolah itu menyenangkan atau tidak ?
3. Menurut informan, biaya pendidikan formal itu tergolong mahal atau murah ?
4. Apakah menurut informan sekolah formal dipandang sebagai sesuatu yang penting ?
5. Apakah informan percaya bahwa sekolah formal dapat mengubah status sosial seseorang ?
6. Apakah informan yakin bahwa sekolah akan membentuk kepribadian yang baik ?
7. Apakah informan percaya bahwa sekolah dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat ?
8. Apakah informan yakin sekolah dapat melahirkan masyarakat yang siap bekerja ?
9. Menurut informan sekolah yang baik itu yang seperti apa ?

Transkrip Hasil Wawancara

Informan : H
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 15 tahun
Pendidikan Terakhir : VII SMP
Hari/Tanggal : Kamis / 23 Januari 2014
Jabatan : Anak putus sekolah RT 003 RW 002 Desa
Karangsari Bojong Pekalongan
Hasil wawancara :

Penyebab Putus Sekolah

1. Peneliti : apa yang menyebabkan informan putus sekolah ?
Informan : karena saya ingin keluar dari ekstrakurikuler volly tapi tidak boleh, akhirnya saya memutuskan untuk keluar sekolah
2. Peneliti : dalam pergaulan sehari-hari Informan biasanya sering bergaul dengan siapa?
Informan : saya lebih sering bergaul dengan teman rumah, sama teman sekolah paling kalau ada tugas kelompok saja
3. Peneliti : kebanyakan teman desa lulusan apa ?
Informan : tidak tahu
4. Peneliti : lebih senang mana berteman dengan teman sekolah atau teman di desa ?
Informan : dengan teman di desa
5. Peneliti : apakah Informan sering menjadi bahan ejek-ejekan oleh teman sepermainan atau teman sekolah informan?
Informan : tidak, alhamdulillah
6. Peneliti : apakah di sekolah pihak guru sering menekankan kepada murid-muridnya bahwa sekolah itu adalah sesuatu yang penting?
Informan : iya, guru sering nerangin itu

7. Peneliti : di lingkungan sekolah, menurut Informan apakah ada perbedaan yang dilakukan sekolah (mungkin dalam hal ini guru atau kepala sekolah) dalam memperlakukan murid-muridnya? Misalnya lebih memperhatikan murid yang berprestasi atau cenderung acuh pada murid yang nakal.

Informan : iya, guru sering membeda-bedakan

Persepsi Anak Putus Sekolah tentang Pendidikan Formal

1. Peneliti : menurut informan, pendidikan formal itu apa ?

Informan : berangkatnya tidak boleh telat, harus rapi, pelajarannya terkadang membuat pusing

2. Peneliti : menurut informan, sekolah itu menyenangkan atau tidak ?

Informan : menyenangkan, mendapat pengetahuan yang luas, pengalaman yang banyak daripada yang tidak sekolah, teman-temannya juga banyak

3. Peneliti : menurut informan, biaya pendidikan formal itu tergolong mahal atau murah ?

Informan : tidak terlalu mahal

4. Peneliti : apakah menurut informan sekolah formal dipandang sebagai sesuatu yang penting ?

Informan : penting, buat ngelamar kerjaan juga mudah

5. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah formal dapat mengubah status sosial seseorang ?

Informan : iya percaya

6. Peneliti : apakah informan yakin bahwa sekolah akan membentuk kepribadian yang baik ?

Informan : bisa, tapi tinggal muridnya sifat dasarnya baik atau tidak, terkadang ada juga yang bangga dan jadi sombong karena sekolahnya tinggi

7. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat ?

Informan : cerdas

8. Peneliti : apakah informan yakin sekolah dapat melahirkan masyarakat yang siap bekerja ?

Informan : iya, katanya kuliah itu sudah di carikan pekerjaan dari pihak sekolahan, SMK juga tapi kalau SMP tergantung orangnya sendiri

9. Peneliti : menurut informan sekolah yang baik itu yang seperti apa ?

Informan : dijaga kebersihannya, ekstrakurikuler lengkap, alat-alat di ruangan tertata rapi tidak berantakan, mempunyai lapangan untuk pelajaran olahraga

Informan : S
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 15 tahun
Pendidikan Terakhir : Lulus SD
Hari/Tanggal : Jum'at / 24 Januari 2014
Jabatan : Anak putus sekolah RT 004 RW 002 Desa
Karangsari Bojong Pekalongan
Hasil wawancara :

Penyebab Putus Sekolah

1. Peneliti : apa yang menyebabkan informan putus sekolah ?
Informan : tidak ada biaya
2. Peneliti : dalam pergaulan sehari-hari Informan biasanya sering bergaul dengan siapa?
Informan : saya lebih sering bergaul dengan teman rumah
3. Peneliti : kebanyakan teman desa lulusan apa ?
Informan : tidak tahu
4. Peneliti : lebih senang mana berteman dengan teman sekolah atau teman di desa ?
Informan : dengan teman di desa
5. Peneliti : apakah Informan sering menjadi bahan ejek-ejekan oleh teman sepermainan atau teman sekolah informan?
Informan : tidak
6. Peneliti : apakah di sekolah pihak guru sering menekankan kepada murid-muridnya bahwa sekolah itu adalah sesuatu yang penting?
Informan : kadang, tapi sering juga
7. Peneliti : di lingkungan sekolah, menurut Informan apakah ada perbedaan yang dilakukan sekolah (mungkin dalam hal ini guru atau kepala sekolah) dalam memperlakukan murid-muridnya? Misalnya lebih memperhatikan murid yang berprestasi atau cenderung acuh pada murid yang nakal.
Informan : guru membedakan

Persepsi Anak Putus Sekolah tentang Pendidikan Formal

1. Peneliti : menurut informan, pendidikan formal itu apa ?
Informan : berangkat jam 07.00 WIB pulang jam 13.00 WIB
2. Peneliti : menurut informan, sekolah itu menyenangkan atau tidak ?
Informan : kadang senang kadang tidak, senangnya kalau bertemu teman-teman
3. Peneliti : menurut informan, biaya pendidikan formal itu tergolong mahal atau murah ?
Informan : mahal sekali
4. Peneliti : apakah menurut informan sekolah formal dipandang sebagai sesuatu yang penting ?
Informan : sangat penting
5. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah formal dapat mengubah status sosial seseorang ?
Informan : tidak
6. Peneliti : apakah informan yakin bahwa sekolah akan membentuk kepribadian yang baik ?
Informan : bisa
7. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat ?
Informan : bisa juga
8. Peneliti : apakah informan yakin sekolah dapat melahirkan masyarakat yang siap bekerja ?
Informan : tidak selalu bisa
9. Peneliti : menurut informan sekolah yang baik itu yang seperti apa ?
Informan : fasilitasnya tercukupi, tidak mahal, gurunya juga tidak membedakan yang miskin dan yang kaya

Informan : RK
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 15 tahun
Pendidikan Terakhir : V SD
Hari/Tanggal : Kamis / 13 Februari 2014
Jabatan : Anak putus sekolah RT 006 RW 003 Desa
Karangsari Bojong Pekalongan
Hasil wawancara :

Penyebab Putus Sekolah

1. Peneliti : apa yang menyebabkan informan putus sekolah ?
Informan : ingin kerja saja
2. Peneliti : dalam pergaulan sehari-hari Informan biasanya sering bergaul dengan siapa?
Informan : sama teman sekolah
3. Peneliti : kebanyakan teman desa lulusan apa ?
Informan : SD
4. Peneliti : lebih senang mana berteman dengan teman sekolah atau teman di desa ?
Informan : dengan teman sekolah, habis pulang sekolah, di terusin main sama teman-teman sekolah
5. Peneliti : apakah Informan sering menjadi bahan ejek-ejekan oleh teman sepermainan atau teman sekolah informan?
Informan : tidak
6. Peneliti : apakah di sekolah pihak guru sering menekankan kepada murid-muridnya bahwa sekolah itu adalah sesuatu yang penting?
Informan : sering
7. Peneliti : di lingkungan sekolah, menurut Informan apakah ada perbedaan yang dilakukan sekolah (mungkin dalam hal ini guru atau kepala sekolah) dalam memperlakukan murid-muridnya? Misalnya lebih memperhatikan murid yang berprestasi atau cenderung acuh pada murid yang nakal.

Informan : iya membedakan

Persepsi Anak Putus Sekolah tentang Pendidikan Formal

1. Peneliti : menurut informan, pendidikan formal itu apa ?
Informan : belajar, hafalan
2. Peneliti : menurut informan, sekolah itu menyenangkan atau tidak ?
Informan : kadang senang kadang tidak, sering membuat frustrasi
3. Peneliti : menurut informan, biaya pendidikan formal itu tergolong mahal atau murah ?
Informan : murah
4. Peneliti : apakah menurut informan sekolah formal dipandang sebagai sesuatu yang penting ?
Informan : penting
5. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah formal dapat mengubah status sosial seseorang ?
Informan : bisa
6. Peneliti : apakah informan yakin bahwa sekolah akan membentuk kepribadian yang baik ?
Informan : iya bisa membuat orang baik
7. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat ?
Informan : bisa membuat cerdas
8. Peneliti : apakah informan yakin sekolah dapat melahirkan masyarakat yang siap bekerja ?
Informan : siap
9. Peneliti : menurut informan sekolah yang baik itu yang seperti apa ?
Informan : gurunya perhatian dan baik sama murid-murid

Informan : M
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 15 tahun
Pendidikan Terakhir : IV SD
Hari/Tanggal : Kamis / 13 Februari 2014
Jabatan : Anak putus sekolah RT 007 RW 003 Desa
Karangsari Bojong Pekalongan
Hasil wawancara :

Penyebab Putus Sekolah

1. Peneliti : apa yang menyebabkan informan putus sekolah ?
Informan : malas sekolah
2. Peneliti : dalam pergaulan sehari-hari Informan biasanya sering bergaul dengan siapa?
Informan : teman di rumah
3. Peneliti : kebanyakan teman desa lulusan apa ?
Informan : SMP
4. Peneliti : lebih senang mana berteman dengan teman sekolah atau teman di desa ?
Informan : teman sekolah
5. Peneliti : apakah Informan sering menjadi bahan ejek-ejekan oleh teman sepermainan atau teman sekolah informan?
Informan : sering
6. Peneliti : apakah di sekolah pihak guru sering menekankan kepada murid-muridnya bahwa sekolah itu adalah sesuatu yang penting?
Informan : sering
7. Peneliti : di lingkungan sekolah, menurut Informan apakah ada perbedaan yang dilakukan sekolah (mungkin dalam hal ini guru atau kepala sekolah) dalam memperlakukan murid-muridnya? Misalnya lebih memperhatikan murid yang berprestasi atau cenderung acuh pada murid yang nakal.
Informan : iya, membedakan

Persepsi Anak Putus Sekolah tentang Pendidikan Formal

1. Peneliti : menurut informan, pendidikan formal itu apa ?
Informan : harus disiplin dan rajin
2. Peneliti : menurut informan, sekolah itu menyenangkan atau tidak ?
Informan : senang tapi frustrasi
3. Peneliti : menurut informan, biaya pendidikan formal itu tergolong mahal atau murah ?
Informan : mahal
4. Peneliti : apakah menurut informan sekolah formal dipandang sebagai sesuatu yang penting ?
Informan : penting
5. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah formal dapat mengubah status sosial seseorang ?
Informan : biasa saja
6. Peneliti : apakah informan yakin bahwa sekolah akan membentuk kepribadian yang baik ?
Informan : baik
7. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat ?
Informan : cerdas
8. Peneliti : apakah informan yakin sekolah dapat melahirkan masyarakat yang siap bekerja ?
Informan : siap
9. Peneliti : menurut informan sekolah yang baik itu yang seperti apa ?
Informan : gurunya jangan galak

Informan : K
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 15 tahun
Pendidikan Terakhir : Lulus SD
Hari/Tanggal : Kamis / 13 Februari 2014
Jabatan : Anak putus sekolah RT 005 RW 003 Desa
Karangsari Bojong Pekalongan
Hasil wawancara :

Penyebab Putus Sekolah

1. Peneliti : apa yang menyebabkan informan putus sekolah ?
Informan : tidak ingin melanjutkan sekolah
2. Peneliti : dalam pergaulan sehari-hari Informan biasanya sering bergaul dengan siapa?
Informan : teman sekolah
3. Peneliti : kebanyakan teman desa lulusan apa ?
Informan : SMP
4. Peneliti : lebih senang mana berteman dengan teman sekolah atau teman di desa ?
Informan : teman sekolah
5. Peneliti : apakah Informan sering menjadi bahan ejek-ejekan oleh teman sepermainan atau teman sekolah informan?
Informan : sering
6. Peneliti : apakah di sekolah pihak guru sering menekankan kepada murid-muridnya bahwa sekolah itu adalah sesuatu yang penting?
Informan : sering
7. Peneliti : di lingkungan sekolah, menurut Informan apakah ada perbedaan yang dilakukan sekolah (mungkin dalam hal ini guru atau kepala sekolah) dalam memperlakukan murid-muridnya? Misalnya lebih memperhatikan murid yang berprestasi atau cenderung acuh pada murid yang nakal.
Informan : membedakan

Persepsi Anak Putus Sekolah tentang Pendidikan Formal

1. Peneliti : menurut informan, pendidikan formal itu apa ?
Informan : mencerdaskan otak
2. Peneliti : menurut informan, sekolah itu menyenangkan atau tidak ?
Informan : menyenangkan
3. Peneliti : menurut informan, biaya pendidikan formal itu tergolong mahal atau murah ?
Informan : murah
4. Peneliti : apakah menurut informan sekolah formal dipandang sebagai sesuatu yang penting ?
Informan : penting
5. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah formal dapat mengubah status sosial seseorang ?
Informan : iya bisa
6. Peneliti : apakah informan yakin bahwa sekolah akan membentuk kepribadian yang baik ?
Informan : yakin
7. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat ?
Informan : percaya
8. Peneliti : apakah informan yakin sekolah dapat melahirkan masyarakat yang siap bekerja ?
Informan : yakin
9. Peneliti : menurut informan sekolah yang baik itu yang seperti apa ?
Informan : gurunya tidak galak saat pelajaran

Informan : E
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 14 tahun
Pendidikan Terakhir : Lulus SD
Hari/Tanggal : Kamis / 13 Februari 2014
Jabatan : Anak putus sekolah RT 004 RW 002 Desa
Karangsari Bojong Pekalongan
Hasil wawancara :

Penyebab Putus Sekolah

1. Peneliti : apa yang menyebabkan informan putus sekolah ?
Informan : malas
2. Peneliti : dalam pergaulan sehari-hari Informan biasanya sering bergaul dengan siapa?
Informan : teman sekolah
3. Peneliti : kebanyakan teman desa lulusan apa ?
Informan : SD
4. Peneliti : lebih senang mana berteman dengan teman sekolah atau teman di desa ?
Informan : dengan teman sekolah
5. Peneliti : apakah Informan sering menjadi bahan ejek-ejekan oleh teman sepermainan atau teman sekolah informan?
Informan : tidak
6. Peneliti : apakah di sekolah pihak guru sering menekankan kepada murid-muridnya bahwa sekolah itu adalah sesuatu yang penting?
Informan : sering
7. Peneliti : di lingkungan sekolah, menurut Informan apakah ada perbedaan yang dilakukan sekolah (mungkin dalam hal ini guru atau kepala sekolah) dalam memperlakukan murid-muridnya? Misalnya lebih memperhatikan murid yang berprestasi atau cenderung acuh pada murid yang nakal.
Informan : guru membedakan

Persepsi Anak Putus Sekolah tentang Pendidikan Formal

1. Peneliti : menurut informan, pendidikan formal itu apa ?
Informan : mencari ilmu
2. Peneliti : menurut informan, sekolah itu menyenangkan atau tidak ?
Informan : menyenangkan
3. Peneliti : menurut informan, biaya pendidikan formal itu tergolong mahal atau murah ?
Informan : murah
4. Peneliti : apakah menurut informan sekolah formal dipandang sebagai sesuatu yang penting ?
Informan : penting
5. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah formal dapat mengubah status sosial seseorang ?
Informan : iya
6. Peneliti : apakah informan yakin bahwa sekolah akan membentuk kepribadian yang baik ?
Informan : baik
7. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat ?
Informan : iya
8. Peneliti : apakah informan yakin sekolah dapat melahirkan masyarakat yang siap bekerja ?
Informan : siap
9. Peneliti : menurut informan sekolah yang baik itu yang seperti apa ?
Informan : gurunya jangan galak

Informan : NEA
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 15 tahun
Pendidikan Terakhir : VIII SMP
Hari/Tanggal : Selasa / 01 Juli 2014
Jabatan : Anak putus sekolah RT 005 RW 003 Desa
Karangsari Bojong Pekalongan
Hasil wawancara :

Penyebab Putus Sekolah

1. Peneliti : apa yang menyebabkan informan putus sekolah ?
Informan : ada masalah dengan teman di kelas, teman saya selalu memfitnah, dia selalu mendekati teman-teman saya dan memfitnah saya, saya jadi tidak betah dan panas kalau bertemu dia.
2. Peneliti : dalam pergaulan sehari-hari Informan biasanya sering bergaul dengan siapa?
Informan : saya lebih sering bermain dengan teman di sekolah
3. Peneliti : kebanyakan teman desa lulusan apa ?
Informan : SMP
4. Peneliti : lebih senang mana berteman dengan teman sekolah atau teman di desa ?
Informan : teman sekolah
5. Peneliti : apakah Informan sering menjadi bahan ejek-ejekan oleh teman sepermainan atau teman sekolah informan?
Informan : tidak
6. Peneliti : apakah di sekolah pihak guru sering menekankan kepada murid-muridnya bahwa sekolah itu adalah sesuatu yang penting?
Informan : sering, setiap mata pelajaran
7. Peneliti : di lingkungan sekolah, menurut Informan apakah ada perbedaan yang dilakukan sekolah (mungkin dalam hal ini guru atau kepala sekolah)

dalam melaksanakan murid-muridnya? Misalnya lebih memperhatikan murid yang berprestasi atau cenderung acuh pada murid yang nakal.

Informan : iya pilih kasih

Persepsi Anak Putus Sekolah tentang Pendidikan Formal

1. Peneliti : menurut informan, pendidikan formal itu apa ?
Informan : bertemu teman-teman
2. Peneliti : menurut informan, sekolah itu menyenangkan atau tidak ?
Informan : menyenangkan kalau tidak ada masalah
3. Peneliti : menurut informan, biaya pendidikan formal itu tergolong mahal atau murah ?
Informan : murah
4. Peneliti : apakah menurut informan sekolah formal dipandang sebagai sesuatu yang penting ?
Informan : penting
5. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah formal dapat mengubah status sosial seseorang ?
Informan : iya, jadi terpandang
6. Peneliti : apakah informan yakin bahwa sekolah akan membentuk kepribadian yang baik ?
Informan : iya
7. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat ?
Informan : tergantung orangnya
8. Peneliti : apakah informan yakin sekolah dapat melahirkan masyarakat yang siap bekerja ?
Informan : bisa
9. Peneliti : menurut informan sekolah yang baik itu yang seperti apa ?
Informan : gurunya tidak pilih kasih, tidak galak

Informan : HM
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 10 tahun
Pendidikan Terakhir : II SD
Hari/Tanggal : Rabu / 02 Juli 2014
Jabatan : Anak putus sekolah RT 005 RW 003 Desa
Karangsari Bojong Pekalongan
Hasil wawancara :

Penyebab Putus Sekolah

1. Peneliti : apa yang menyebabkan informan putus sekolah ?
Informan : sering di pukuli teman di kelas dan sering di ejek
2. Peneliti : dalam pergaulan sehari-hari Informan biasanya sering bergaul dengan siapa?
Informan : teman di rumah
3. Peneliti : kebanyakan teman desa lulusan apa ?
Informan : tidak tahu
4. Peneliti : lebih senang mana berteman dengan teman sekolah atau teman di desa ?
Informan : teman di desa
5. Peneliti : apakah Informan sering menjadi bahan ejek-ejekan oleh teman sepermainan atau teman sekolah informan?
Informan : sering
6. Peneliti : apakah di sekolah pihak guru sering menekankan kepada murid-muridnya bahwa sekolah itu adalah sesuatu yang penting?
Informan : tidak
7. Peneliti : di lingkungan sekolah, menurut Informan apakah ada perbedaan yang dilakukan sekolah (mungkin dalam hal ini guru atau kepala sekolah) dalam memperlakukan murid-muridnya? Misalnya lebih memperhatikan murid yang berprestasi atau cenderung acuh pada murid yang nakal.
Informan : guru membedakan

Persepsi Anak Putus Sekolah tentang Pendidikan Formal

1. Peneliti : menurut informan, pendidikan formal itu apa ?
Informan : berangkat jam 06.30 WIB
2. Peneliti : menurut informan, sekolah itu menyenangkan atau tidak ?
Informan : tidak, dan membuat pusing
3. Peneliti : menurut informan, biaya pendidikan formal itu tergolong mahal atau murah ?
Informan : mahal
4. Peneliti : apakah menurut informan sekolah formal dipandang sebagai sesuatu yang penting ?
Informan : penting
5. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah formal dapat mengubah status sosial seseorang ?
Informan : percaya
6. Peneliti : apakah informan yakin bahwa sekolah akan membentuk kepribadian yang baik ?
Informan : yakin
7. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat ?
Informan : percaya
8. Peneliti : apakah informan yakin sekolah dapat melahirkan masyarakat yang siap bekerja ?
Informan : yakin
9. Peneliti : menurut informan sekolah yang baik itu yang seperti apa ?
Informan : biasa, apa adanya

Informan : RN
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 15 tahun
Pendidikan Terakhir : Lulus SD
Hari/Tanggal : Kamis / 03 Juli 2014
Jabatan : Anak putus sekolah RT 003 RW 002 Desa
Karangsari Bojong Pekalongan
Hasil wawancara :

Penyebab Putus Sekolah

1. Peneliti : apa yang menyebabkan informan putus sekolah ?
Informan : ekonomi
2. Peneliti : dalam pergaulan sehari-hari Informan biasanya sering bergaul dengan siapa?
Informan : tetangga
3. Peneliti : kebanyakan teman desa lulusan apa ?
Informan : SD
4. Peneliti : lebih senang mana berteman dengan teman sekolah atau teman di desa ?
Informan : senang semua
5. Peneliti : apakah Informan sering menjadi bahan ejek-ejekan oleh teman sepermainan atau teman sekolah informan?
Informan : tidak
6. Peneliti : apakah di sekolah pihak guru sering menekankan kepada murid-muridnya bahwa sekolah itu adalah sesuatu yang penting?
Informan : tidak
7. Peneliti : di lingkungan sekolah, menurut Informan apakah ada perbedaan yang dilakukan sekolah (mungkin dalam hal ini guru atau kepala sekolah) dalam memperlakukan murid-muridnya? Misalnya lebih memperhatikan murid yang berprestasi atau cenderung acuh pada murid yang nakal.
Informan : tidak

Persepsi Anak Putus Sekolah tentang Pendidikan Formal

1. Peneliti : menurut informan, pendidikan formal itu apa ?
Informan : berangkat mencari ilmu
2. Peneliti : menurut informan, sekolah itu menyenangkan atau tidak ?
Informan : menyenangkan
3. Peneliti : menurut informan, biaya pendidikan formal itu tergolong mahal atau murah ?
Informan : mahal
4. Peneliti : apakah menurut informan sekolah formal dipandang sebagai sesuatu yang penting ?
Informan : penting
5. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah formal dapat mengubah status sosial seseorang ?
Informan : bisa
6. Peneliti : apakah informan yakin bahwa sekolah akan membentuk kepribadian yang baik ?
Informan : tidak
7. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat ?
Informan : bisa
8. Peneliti : apakah informan yakin sekolah dapat melahirkan masyarakat yang siap bekerja ?
Informan : bisa
9. Peneliti : menurut informan sekolah yang baik itu yang seperti apa ?
Informan : gurunya sifatnya baik dan mengajanya juga baik

Informan : R
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 15 tahun
Pendidikan Terakhir : Lulus SD
Hari/Tanggal : Kamis / 03 Juli 2014
Jabatan : Anak putus sekolah RT 003 RW 002 Desa
Karangsari Bojong Pekalongan
Hasil wawancara :

Penyebab Putus Sekolah

1. Peneliti : apa yang menyebabkan informan putus sekolah ?
Informan : ada masalah pribadi, sebenarnya saya ingin melanjutkan SMP, dan yang akan membiayai saya adalah paman, dan kata paman kalau saya ingin sekolah berarti harus ikut paman keluar kota dan pisah dengan adik-adik saya dan saya tidak ingin pisah, jadi saya putus untuk tidak sekolah yang penting bisa bersama adik-adik saya
2. Peneliti : dalam pergaulan sehari-hari Informan biasanya sering bergaul dengan siapa?
Informan : teman rumah
3. Peneliti : kebanyakan teman desa lulusan apa ?
Informan : SD
4. Peneliti : lebih senang mana berteman dengan teman sekolah atau teman di desa ?
Informan : dengan teman sekolah
5. Peneliti : apakah Informan sering menjadi bahan ejek-ejekan oleh teman sepermainan atau teman sekolah informan?
Informan : tidak
6. Peneliti : apakah di sekolah pihak guru sering menekankan kepada murid-muridnya bahwa sekolah itu adalah sesuatu yang penting?
Informan : iya

7. Peneliti : di lingkungan sekolah, menurut Informan apakah ada perbedaan yang dilakukan sekolah (mungkin dalam hal ini guru atau kepala sekolah) dalam memperlakukan murid-muridnya? Misalnya lebih memperhatikan murid yang berprestasi atau cenderung acuh pada murid yang nakal.

Informan : guru membedakan

Persepsi Anak Putus Sekolah tentang Pendidikan Formal

1. Peneliti : menurut informan, pendidikan formal itu apa ?
Informan : berangkat pagi dan bertemu teman-teman
2. Peneliti : menurut informan, sekolah itu menyenangkan atau tidak ?
Informan : menyenangkan tapi kadang frustrasi
3. Peneliti : menurut informan, biaya pendidikan formal itu tergolong mahal atau murah ?
Informan : mahal
4. Peneliti : apakah menurut informan sekolah formal dipandang sebagai sesuatu yang penting ?
Informan : penting
5. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah formal dapat mengubah status sosial seseorang ?
Informan : iya
6. Peneliti : apakah informan yakin bahwa sekolah akan membentuk kepribadian yang baik ?
Informan : iya
7. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat ?
Informan : percaya
8. Peneliti : apakah informan yakin sekolah dapat melahirkan masyarakat yang siap bekerja ?
Informan : iya
9. Peneliti : menurut informan sekolah yang baik itu yang seperti apa ?
Informan : gedungnya bagus

dalam memperlakukan murid-muridnya? Misalnya lebih memperhatikan murid yang berprestasi atau cenderung acuh pada murid yang nakal.

Informan : guru membedakan

Persepsi Anak Putus Sekolah tentang Pendidikan Formal

1. Peneliti : menurut informan, pendidikan formal itu apa ?

Informan : bisa membuat orang kerja kantor

2. Peneliti : menurut informan, sekolah itu menyenangkan atau tidak ?

Informan : menyenangkan

3. Peneliti : menurut informan, biaya pendidikan formal itu tergolong mahal atau murah ?

Informan : murah

4. Peneliti : apakah menurut informan sekolah formal dipandang sebagai sesuatu yang penting ?

Informan : penting

5. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah formal dapat mengubah status sosial seseorang ?

Informan : percaya

6. Peneliti : apakah informan yakin bahwa sekolah akan membentuk kepribadian yang baik ?

Informan : yakin

7. Peneliti : apakah informan percaya bahwa sekolah dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat ?

Informan : percaya

8. Peneliti : apakah informan yakin sekolah dapat melahirkan masyarakat yang siap bekerja ?

Informan : yakin

9. Peneliti : menurut informan sekolah yang baik itu yang seperti apa ?

Informan : gurunya tidak pilih kasih



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN
JURUSAN TARBIYAH

Jl. Karamunungga No. 9, Telp. (02852) 413575, Faks. (02852) 423118, Pekalongan 51111

Website : www.tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id Email : tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id

Nomor : Sti.20.C-II/PP.00.9/1219/ 2014

Pekalongan, 02 Oktober 2014

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada

Yth. 1. H. Zaenal Mustakim, M.Ag

2. Ely Mufidah, M.S.I

di-

PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa :

Nama : **MISKIYATIN NUFUS**

NIM : 2021110283

Semester : IX

Dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mendapatkan bimbingan dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul :

”PERSEPSI ANAK PUTUS SEKOLAH TENTANG PENDIDIKAN FORMAL (DI DESA KARANGSARI KECAMATAN BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN)”

Sehubungan dengan hal itu, dimohon kesediaan Saudara untuk membimbing mahasiswa tersebut.

Demikian untuk dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Moh. Muslih, M.Pd., Ph.D

PEKALONGAN 02/10/2014 199903 1001

**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN
JURUSAN TARBIYAH**

Jl. Kerasambung, No. 9, Telp. (0285) 412375, Faks. (0285) 423418, Pekalongan 51111

Website : www.tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id Email : tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id

Nomor : Sti.20-C-II/PP.00.9/1219/2014

Pekalongan, 02 Oktober 2014

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. KEPALA DESA KARANGSARI

di-

KECAMATAN BOJONG

Assalamualaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa :

Nama : **MISKIYATIN NUFUS**

NIM : 2021110283

Semester : IX

Adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan yang mengadakan penelitian untuk penyelesaian skripsi dengan judul :

**”PERSEPSI ANAK PUTUS SEKOLAH TENTANG PENDIDIKAN FORMAL
(DI DESA KARANGSARI KECAMATAN BOJONG KABUPATEN
PEKALONGAN)”**

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut.

Atas kebijaksanaan dan bantuan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Dr. Ketua
Ketua Jurusan Tarbiyah
Des. Muli Maslih, M.Pd., Ph.D

NIP. 197171999031001



PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
KECAMATAN BOJONG
DESA KARANGSARI

Alamat : Jalan Raya Karang Sari-Bojong Telp (0285) 4482799

No Kode Desa / Kelurahan :
33. 26. 11. 0021

SURAT KETERANGAN
Nomor : 045.2/196/IX/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

1. Nama : MISKIYATIN NUFUS (Pr).
 2. Tempat & tanggal lahir : Pekalongan, 15-01-1992
 3. Kewarganegaraan & Agama : WNI & Islam
 4. Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Pekalongan
 5. Tempat tinggal : Desa Karang Sari RT. 03 , RW. 02
- Kecamatan : Bojong
Kabupaten : Pekalongan
Propinsi : Jawa Tengah

Telah melakukan penelitian di Desa Karang Sari sebagai bahan pembuatan Skripsi yang telah ditugaskan oleh pihak STAIN kepada yang bersangkutan

Demikian untuk menjadikan maklum bagi yang berkepentingan :

Pekalongan, 26 September 2014

Kepala Desa Karang Sari



SLAMET RASWONO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri:

Nama : Miskiyatin Nufus
NIM : 2021110283
Tempat, Tgl Lahir : Pekalongan, 15 Januari 1992
Alamat : Desa Karangsari Gg. 05 Sejumbleng RT 003 RW
002 Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan
51156

Orang Tua :

Nama Ayah : Rosulan
Nama Ibu : Maghfiroh
Alamat Orang Tua : Desa Karangsari Gg. 05 Sejumbleng RT 003 RW
002 Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan
51156

Riwayat Pendidikan:

1. MIS Asy-Sya'ban Karangsari Bojong	Lulus tahun 2004
2. SMP Islam Bojong	Lulus tahun 2007
3. MA Ribatul Muta'allimin Pekalongan	Lulus Tahun 2010
4. S.1 STAIN Pekalongan	Masuk 2010 Sampai sekarang

Pekalongan, Oktober 2014

Penulis

Miskiyatin Nufus
NIM. 2021110283